

BAB V

PENUTUP

Masyarakat sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan dari relasi dan kaitannya dengan sesama. Dalam suatu ruang sosial tertentu mereka saling berinteraksi menjalankan peran masing-masing dalam masyarakat. Penghargaan, penerimaan, persaudaraan mengisi relasi dan keterkaitan mereka. Relasi yang mereka bangun seharusnya semakin menumbuhkembangkan kemampuan tiap-tiap individu yang ada dalam masyarakat. Akan tetapi hal itu ternyata tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan.

Banyaknya permasalahan-permasalahan dalam hidup masyarakat disebabkan oleh kegagalan mereka dalam berelasi. Relasi yang awalnya sebagai bentuk penghargaan, kerja sama, serta penerimaan satu sama lain, berubah menjadi relasi bersaing mengutamakan kepentingan pribadi. Persaingan ini memunculkan kelas kuat dan kelas yang lemah. Dalam pemikiran Erich Fromm dikatakan sebagai situasi masyarakat yang tidak sehat atau sakit. Masyarakat menjadi sakit karena putusnya keterkaitan individu-individu yang ada di dalamnya. Tindakan menindas oleh kelas atas terhadap kelas bawah yang tidak berdaya, memutuskan relasi kasih antara mereka. Manusia adalah sebagai alat bagi manusia yang lain. Tujuan hidupnya bukan terletak pada perkembangan diri, melainkan nilai ekonomi dan politik. Dengan demikian ia akan merusak relasi yang sudah ada dalam masyarakat.

Situasi seperti itu masih dapat dijumpai saat ini, secara khusus dalam penggunaan alat komunikasi masa kini, gawai dan jaringan internet. Komunikasi menjadi proses penting bagi manusia dalam membangun relasinya dengan sesama. Aspek informasi dan kebenaran menjadi kunci dan inti dari komunikasi. Komunikasi memungkinkan mereka senantiasa terhubung dan terkait satu sama lain. Melalui komunikasi mereka mengembangkan hidup dan menjalankan tanggung jawab sebagai anggota suatu kelompok manusia atau masyarakat.

Hal ini semakin dimudahkan dengan adanya alat teknologi masa kini, gawai. Proses komunikasi menjadi semakin mudah dan lancar. Namun yang terjadi juga tidak selalu demikian. Dampak-dampak negative dari penggunaan gawai dan jaringan internet justru membawa pada situasi masyarakat tidak sehat. Muncul ketergantungan terhadap gawai dan menciptakan kelas-kelas sosial. Gawai yang tadinya sebagai alat atau sarana yang memudahkan proses komunikasi, kini menjadi tujuan, menggantikan komunikasi itu sendiri. Manusia hanya berfokus pada gawai masing-masing. Mereka kehilangan relasi dengan yang lain. Ia tidak memandang lawan komunikasi dengan penghargaan sebagai manusia yang utuh. Orang lain hanya sebagai alat atau sarana, bahkan mesin badi dirinya.

Ketergantungan terhadap gawai menciptakan manusia yang semakin mengalami keterasingan dari sesama dan diri sendiri. Ia terpisah dari orang lain, dan tidak dapat memahami dirinya sendiri secara otentik. Dirinya hanya dapat dipahami sejauh oleh gawai yang ia miliki. Alih-alih lari dari keterasingan, justru ia malah semakin masuk ke dalam keterasingan, menciptakan dunianya sendiri. Dengan

demikian pemikiran Erich Fromm mengenai masyarakat yang sehat, sangat relevan untuk meneropong situasi masyarakat saat ini, khususnya dalam penggunaan alat komunikasi gawai dan melalui jaringan internet. Ketergantungannya terhadap gawai dan jaringan internet menimbulkan sikap memburu keinginan ketimbang mengusahakan kebutuhan. Alat komunikasi masa kini tidak dipahami sebagai kebutuhan yang membantu proses relasi. Mereka hanya memahaminya sebatas keinginan. Bukan *need* tapi *want*. Ketika dipahami sebagai kebutuhan, ia akan berusaha pula melihat makna dan fungsi dari gawai tersebut, sehingga memilikinya pun sebatas membantu proses berkomunikasi. Sedangkan ketika gawai telah berhenti sebagai suatu keinginan, maka yang muncul adalah perilaku konsumtif. Membeli sesuatu tanpa harus tahu makna serta kegunaannya.

Keinginan hasrat yang tidak terbatas, selalu lagi dan lagi. Ini menyiratkan situasi di mana gawai menjadi satu kebenaran yang ingin dicapai terus menerus, sehingga menuntut untuk mengikuti perkembangan kemajuan dari gawai itu sendiri. Bayangkan bahwa saat ini perjuangan orang bukan lagi berkomunikasi melalui gawai kepunyaannya. Tetapi yang diperjuangkan adalah mengikuti keluaran-keluaran terbaru dari gawai yang ada. Akhirnya mereka hanya berhenti pada gawai itu sendiri. Tidak sampai kepada relasi komunikasi antar manusia. Gawai tidak lagi menjadi alat, tetapi pesan yang disampaikan itu sendiri. Menjadi pesan berarti menunjukkan kepada orang lain bahwa ia memiliki gawai tersebut. Apa yang dikomunikasikan bukanlah suatu pesan kebenaran ataupun informasi. Tetapi bahwa ia telah memiliki gawai tersebut.

Tidak hanya sampai di situ saja. Mereka menciptakan perbedaan dari orang lain yang tidak memiliki gawai yang sama. Situasi seperti ini juga akhirnya yang menurut penulis relevan dengan pemikiran Pierre Bourdieu dalam *Distinction*. Perbedaan dilakukan untuk membedakan kelas sosial atas dengan kelas bawah. Kelas sosial dalam pemikiran Pierre Bourdieu disebabkan bukan oleh modal ekonomi, tetapi modal cita rasa terhadap keindahan lukisan monet.

Dalam hal ini, cita rasa juga terdapat pada gawai dan jaringan internet. Memiliki gawai sebagai ukuran gengsi seseorang untuk berada di kelas atas. Kelas-kelas sosial yang diakibatkan oleh cita rasa terhadap gawai dan jaringan internet ini menimbulkan penindasan-penindasan secara psikologis. Menciptakan rasa minder, rendah diri, dan terpisah dari yang lain bagi yang tidak memilikinya. Dan ini yang menjadi tujuan kepuasan atas gawai pada kelompok kelas atas.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa teori atau pemikiran dari Erich Fromm dan Pierre Bourdieu dapat digunakan untuk meneropong permasalahan sosial masyarakat dalam kaitannya dengan penggunaan alat komunikasi masa kini, khususnya gawai dan jaringan internet. Hal ini dikarenakan kedua tokoh sejajar dalam melihat hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Selain itu, Bourdieu semakin memperjelas kelas-kelas sosial yang diakibatkan oleh cita rasa terhadap gawai ini. ini semakin menguatkan situasi masyarakat yang sakit dalam pemikiran Erich Fromm. Masyarakat yang di dalamnya terdapat kelas-kelas yang mendominasi dan didominasi. Individu dalam masyarakat menjadi alat bagi individu yang lain. Masyarakat yang di dalamnya manusia justru tunduk pada ciptaannya. Memberikan

diri sebagai mesin, karena semua berdasarkan digital. Manusia yang karena mengutamakan relasi pada gawai dan jaringan internet, justru kehilangan relasi yang nyata dengan sesamanya. Tunduk kepada gawai dan internet yang tampak dalam ketergantungan, menjadi bentuk ketertindasan manusia secara simbolik oleh alat komunikasi ini.

Pada bagian kesimpulan ini penulis juga menawarkan alternatif bagaimana mengatasi ketergantungan terhadap alat komunikasi gawai yang menyebabkan manusia berhenti hanya pada keinginan semata. Yang membuat manusia jatuh pada kebiasaan konsumtif. Gawai menciptakan seolah-olah kebutuhan yang harus selalu dipenuhi. Gawai menyuguhkan cita rasa sebagai modal simbolik yang akhirnya menjadi kekerasan simbolik kepada penggunanya. Hidup manusia ditentukan oleh alat komunikasi ini. ia tidak hanya menindas orang lain, tetapi juga dirinya sendiri tertindas oleh alat komunikasi masa kini tersebut.

Dibutuhkan suatu refleksi kritis dan mendalam terhadap penggunaan gawai dan jaringan internet. Gawai yang merupakan alat atau sarana komunikasi, hendaknya digunakan sebagai alat yang sungguh-sungguh mengembangkan relasi serta memudahkan dalam berkomunikasi. membenarkan gawai sebagai suatu tujuan hidup, kebanggaan, dan kepuasan pada anak-anak adalah cara yang tidak tepat. Dengan memberikan keleluasaan pada anak di bawah umur untuk memiliki gawai, berarti membenarkan gawai sebagai tujuan hidupnya kelak. Menciptakan habitus yang akan menjadikan dirinya makhluk yang individualistik dan tergantung kepada gawai dan jaringan internet. Memutus relasi dengan dunia sekitar dan menciptakan dunianya

sendiri. Hidupnya menjadi bergantung kepada gawai. Yang menjadi persoalan adalah bahwa dengan adanya gawai dan juga internet semakin menyulitkan seseorang untuk masuk ke dalam keheningan, untuk mampu berefleksi. Justru ia merasa tenang ketika gawai ada di sampingnya. Ia cemas dan gelisah, seperti mau mati ketika gawai tidak ada bersama-sama dengan dia. Tingkat ketergantungan yang sangat parah.

Maka dari itu penanaman akan pemahaman makna dan fungsi alat komunikasi hendaknya ditanamkan sejak dini kepada anak. Memberikan alasan dan pemahaman yang masuk akal akan lebih mudah bagi anak menerima daripada sekedar melarang saja. Melarang saja justru menimbulkan arogansi karena rasa penasarannya. Ketergantungan juga dapat diatasi dengan dialog. Membebaskan diri dari ketergantungan bukanlah membebaskan suatu benda, tetapi membebaskan kemanusiaan. Lepas dari ketergantungan terhadap gawai dapat muncul dari kesadaran pribadi. Kesadaran pribadi dapat dilatih dengan tindakan-tindakan sederhana. Misalnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan menarik di luar pengaruh internet. Misal olahraga dan kegiatan yang menjadi hobi lainnya. Tindakan lainnya adalah dengan tidak terlalu sering menyalakan notifikasi pada ponsel. Dengan demikian akan mengurangi kecenderungan mengecek ponsel setiap saat. Ada kecenderungan bahwa setiap pesan yang masuk harus segera dibuka dan ditanggapi. Gunakan aplikasi penting seperti sms dan telfon.

Ketergantungan terhadap gawai tidak dapat diatasi dengan himbauan dari pihak luar atau orang lain. Itu akan mungkin terjadi jika muncul dari kesadaran sendiri. Justru tekanan akan menyebabkan arogansi dan pemberontakan yang lebih

kuat. Dengan demikian mencoba menjadi anggota masyarakat dan terlibat mengembangkan masyarakat yang sehat salah satunya adalah dengan secara bijak menggunakan gawai dan saluran internet di masa kini.

Gawai tetap sebagai alat bukan sebagai tujuan hidup manusia. Ia hanya semacam alat yang membantu manusia dapat semakin meningkatkan keterkaitannya dengan sesama manusia yang lain khususnya dalam komunikasi. Sehingga dalam penggunaan gawai, tetap menghargai kemanusiaan yang ada dan semakin mempererat hubungan antara manusia satu dengan yang lain. Meningkatkan taraf hidup dengan gaya hidup yang modern tetap harus memperhatikan aspek relasi, keterkaitan, kebersamaan, dan kemanusiaan akan satu dengan yang lain.

Dengan kata lain berdasarkan pemikiran Erich Fromm, agar masyarakat tetap sehat dalam penggunaan gawai dan internet, hendaknya kembali kepada kesadaran akan hakekat manusia sebagai makhluk yang relasional. Ia tidak dapat terpisah dari relasinya dengan orang lain. Gawai dan jaringan internet hendaknya semakin menguatkan relasi mereka khususnya melalui tindakan komunikasi.

Dalam pemikiran Pierre Bourdieu, kelas sosial muncul sebagai ungkapan kelompok-kelompok habitus yang berbeda. Dengan demikian ketergantungan terhadap gawai dan internet juga terjadi karena sejak dini seseorang telah hidup dan terbiasa dengan gawai dan internet. Tidak ada pendidikan atau penyuluhan secara khusus dalam keluarga terkait pengetahuan serta penggunaan gawai. Justru menjadi kebanggaan orang tua ketika anaknya telah mengenal dan mengoperasikan gawai

sejak dini. Untuk itu jalan keluar yang ditawarkan adalah memberikan pemahaman dan batas-batas penggunaan gawai dan internet sejak dini. Tidak membiarkan atau membebaskan seorang individu berada dalam lingkungan yang serba gawai. Pendampingan dan dialog dari orang tua tidaknya menciptakan kebiasaan kepada anak akan arti dan perlunya gawai dan jaringan internet. Jika sudah terbentuk habitus yang tidak tergantung pada gawai, maka selamanya gawai akan menjadi sebatas alat yang memudahkan mereka berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER UTAMA

Black, Kurt, W., *Social Psychology*, New York, John Wiley and Son, 1977.

Bourdieu, Pierre, *Distinction A Social Critique of the Judgement of Taste*, trans. R. Nice, New York and London, Routledge, 1984.

Cremers, Agus, *Masyarakat Bebas Agresivitas Bunga Rampai Karya Erich Fromm*, Maumere, Ledalero, 2004.

Fromm, Erich, *The Sane Society*, New York and London, Routledge, 1956.

Morozov, Evgeny, *The Net Delusion*, New York, Public Affairs, 2011.

Pando, B. Melkyor, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial*, Yogyakarta, Kanisius, 2014.

Robbins, Derek, *The Work of Pierre Bourdieu*, Boulder and San Fransisco, Wetsview Press, 1991.

SUMBER PENDUKUNG

Adelbert, Snijders, *Manusia: Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Bourdieu, Pierre, *In Other Words: Essay Towards a Reflective Sociology*, Cambridge, Polity Press, 1990a.

Buber, Martin, *I And Thou*, New York, Library Of Congress Catalog Card, 1958.

Calhoun, Craig, *Pierre Bourdieu, Critical Perspective*, Chicago, The University Of Chicago Press, 1993.

Freire, Paulo, *Pendidkan Kaum Tertindas*, Jakarta, LP3ES, 1985.

Fromm, Erich, *Akar Kekerasan*, terj., Imam M., Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.

Fromm, Erich, *The Heart Of Man: It's Genius For Good And Evil*, New York, Harper & Row Publisher, 1964.

Goble, Frank, G., *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta, Kanisius, 1987.

Guntur, W., Mulyadi, *Dimensi-Dimensi Psikologi Sosial*, Yogyakarta, Hanindita, 1986.

Harker, Richard, ed., *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, terj., Pipit M., Yogyakarta, Jalasutra, 1990.

Jenkins, Richard, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Bantul, Kreasi Wacana, 2004.

Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta, Buku Obor, 2010.

Larry A., Hjelle, *Personality, Theories Basic Assumptions, Research And Applications*, Tokyo, Mc Graw-Hill Kogkusha, 1976.

Magnis, Suseno F., *Pemikiran Karl Marx*, Jakarta, Gramedia, 2001.

Maslow, H. Abraham, *Motivation and Personality*, New York, Harper & Row, Publisher, 1970.

Maxwell, John, C., *The Management Gurus*, London, Atlantic Books, 2008.

Bourdieu, Pierre, *Choses Dites Uraian dan Pemikiran, terj.*, Ninik R. S., Bantul, Kreasi Wacana, 2011.

Riyanto, Theo, *Relasi dan Intimasi Meningkatkan Energi Kasih*, Yogyakarta, Kanisius, 2014.

Sastrapratedja, *Filsafat Manusia I*, Jakarta, Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2010.

Setiawan, Hendro, *Manusia Utuh Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*, Yogyakarta, Kanisius, 2014.

Stuart M. John, *Essay On Some Unsettled Question Of Political Economy*, , Montana, Kessinger Publishing, 2010.

Wirzba, Norman, *Transforming Philosophy And Religion*, New York, Indiana University Press, 2008.

INTERNET

<http://www.prisonexp.org/psychology/2> 1 Februari 2017 09.44

www.aryasucitra.com 21 Mei 2017 17.22

<https://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/> 11/4/017 11.15

<http://www.artikelsiana.com/2015/02/pengertian-komunikasi-tujuan-fungsi-manfaatnya>. 28 Mei 2017 pkl. 21.26

<https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/11/08/ruang-lingkup-dan-pengertian-filsafat-komunikasi/> 26 Mei 2017 pkl. 14.14

<https://riswantohidayat.wordpress.com/komunikasi/> 28 Mei 2017 pkl. 21.36

https://monoskop.org/images/0/0c/McLuhan_Marshall_1964_2003_The_Medium_Is_the_Message.pdf 26 Mei 2017 pkl. 13.54

<https://www.theatlantic.com/technology/archive/2011/04/when-gadgets-betray-us-the-dark-side-of-convenience/73360/> 26 Mei 2017 pkl.14.58

<http://web.stanford.edu/class/sts175/NewFiles/Negroponte.%20Being%20Digital.pdf>
26 Mei 2017 pkl. 14.47